



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1494-1503

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan
Partisipasi Aktif Siswa Sma Negeri di Kecamatan Tongkuno

La Lefu¹, Jumarddin La Fua², Aris Try Andreas Putra³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: lafe652@gmail.com¹, jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id²,
aristryandreasputraarionda@gmail.com³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Inovasi Pembelajaran PAI
Konteks Sosial Sekolah
Nilai Keislaman
Partisipasi Aktif Siswa
Psikologi Siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze students' active participation, the factors influencing it, the innovative strategies employed by PAI teachers, and the effectiveness of these strategies in public senior high schools in Tongkuno District. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that: (1) students' active participation is multidimensional, encompassing behavioral, emotional, and cognitive dimensions, with varying levels of engagement; (2) factors influencing active participation include the contextual internalization of Islamic values, students' psychological conditions such as motivation and self-confidence, and the school social context, including teacher-student relationships and religious culture; (3) innovative PAI teaching strategies are implemented through the integration of value-based, psychological, and school social approaches in the form of contextual learning, group discussions, case studies, and interactive digital media; and (4) these innovative strategies are considered relatively effective in increasing students' active participation across the three dimensions, although their implementation still faces challenges related to differences in student readiness and limited facilities. This study confirms that PAI learning innovation integrating values, psychological aspects, and the school social context is an effective approach to increasing students' active participation while strengthening the internalization of Islamic values in daily life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi aktif siswa, faktor yang memengaruhinya, strategi inovatif guru PAI, serta efektivitas strategi tersebut di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) partisipasi aktif siswa bersifat multidimensional yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif, dengan tingkat keterlibatan yang bervariasi; (2) faktor yang memengaruhi partisipasi aktif meliputi internalisasi nilai keislaman yang kontekstual, kondisi psikologis siswa seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta konteks sosial sekolah yang mencakup relasi guru-siswa dan budaya religius; (3) strategi inovatif guru PAI dilakukan melalui integrasi pendekatan nilai, psikologis, dan sosial sekolah dalam bentuk pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, studi kasus, serta pemanfaatan media digital interaktif; dan (4) strategi inovatif tersebut tergolong cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada ketiga dimensi keterlibatan, meskipun masih menghadapi kendala berupa variasi kesiapan siswa dan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek nilai, psikologi, dan konteks sosial sekolah merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai yang dipelajari. Imamah et al. (2021) menempatkan kontribusi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan agama. Dalam perspektif *student engagement*, keterlibatan peserta didik juga dipahami sebagai konstruk multidimensional yang berkaitan dengan bagaimana siswa berperilaku, merasakan, dan berpikir dalam proses pendidikan (Wong & Liem, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang ideal semestinya memberikan ruang yang memadai bagi keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu ditemukan dalam praktik pembelajaran. Penelitian Toha (2018) menunjukkan pentingnya penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Persoalan keaktifan siswa juga berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal. Gea dan Novebri (2024), misalnya, mengidentifikasi rendahnya motivasi dan kepercayaan diri sebagai faktor internal, sementara metode pengajaran, lingkungan belajar, serta keterbatasan fasilitas termasuk faktor eksternal yang dapat menghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran PAI yang partisipatif dengan realitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada pembelajaran PAI di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno. Berdasarkan observasi awal pada salah satu kelas XI yang berjumlah 41 siswa, hanya sekitar 25% siswa yang terlihat aktif bertanya atau menyampaikan pendapat, sedangkan lebih dari 75% siswa cenderung pasif dan lebih banyak berperan sebagai pendengar. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan guru PAI pada 8 September 2025 yang menyatakan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif memberikan respons selama pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung duduk dan mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan pertanyaan, komentar, maupun pendapat. Guru juga mengaitkan kondisi tersebut dengan kejenuhan siswa terhadap pola pembelajaran PAI yang telah mereka ikuti sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan partisipasi aktif di lokasi penelitian bukan sekadar persoalan kehadiran siswa dalam pembelajaran, melainkan menyangkut sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas belajar secara nyata.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya gap antara pembelajaran PAI yang idealnya mendorong keterlibatan aktif dengan kondisi empiris siswa yang masih menunjukkan kecenderungan pasif. Gap tersebut tidak cukup dijelaskan hanya melalui persoalan metode mengajar. Konsep *student engagement* sendiri menunjukkan bahwa keterlibatan siswa memiliki dimensi yang kompleks, sedangkan hubungan siswa dengan lingkungan pendidikan dapat menjadi bagian penting dalam membentuk keterlibatan tersebut (Kahu & Nelson, 2018; Wong & Liem, 2022). Bahkan, meta-analisis Tao et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru, *student engagement*, dan capaian akademik. Temuan yang lebih luas dari Vargas-Madriz et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan guru berhubungan positif dengan *school engagement*, termasuk dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek nilai yang diinternalisasikan, kondisi psikologis siswa, dan konteks sosial sekolah.

Sejumlah penelitian telah menawarkan berbagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif telah digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Hamdan, 2024), sedangkan inovasi media audiovisual dan integrasi teknologi dikembangkan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan pembelajaran di era digital (Harahap & Hsb, 2024; Nasution, 2024). Pendekatan kontekstual juga menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan materi dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Nurjannah, 2024). Sementara itu, penggunaan media interaktif seperti kuis berbasis Mentimeter menunjukkan upaya menghadirkan bentuk pembelajaran yang lebih interaktif dalam PAI (Qodriani et al., 2022). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui metode, konteks pembelajaran, maupun penggunaan media.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung menempatkan inovasi pembelajaran, faktor penghambat, atau dukungan guru sebagai fokus yang relatif terpisah. Gea & Novebri (2024), misalnya, berfokus pada faktor penghambat keaktifan belajar PAI, sementara penelitian tentang pembelajaran kolaboratif dan media digital lebih menekankan strategi pembelajaran sebagai sarana meningkatkan keterlibatan siswa. Pada sisi lain, kajian *student engagement* menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional dan berkaitan dengan interaksi antara karakteristik siswa dan lingkungan pendidikan (Wong & Liem, 2022). Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana inovasi pembelajaran PAI bekerja ketika aspek nilai keislaman, kondisi psikologis siswa, dan konteks sosial sekolah dipertimbangkan secara terpadu.

Untuk itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi dalam menganalisis inovasi pembelajaran PAI, yaitu dimensi nilai, psikologis siswa, dan konteks sosial sekolah. Dimensi nilai digunakan untuk melihat bagaimana materi dan aktivitas pembelajaran PAI dihubungkan dengan internalisasi nilai-nilai Islam; dimensi psikologis digunakan untuk memahami motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan siswa dalam terlibat dalam pembelajaran; sedangkan dimensi sosial sekolah digunakan untuk melihat peran relasi guru-siswa, teman sebaya, suasana kelas, dan budaya religius sekolah dalam membentuk partisipasi siswa. Integrasi ketiga dimensi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa *student engagement* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Wong & Liem, 2022). Selain itu, keterlibatan siswa juga berkaitan dengan dukungan guru dan lingkungan pembelajaran (Tao et al., 2022; Vargas-Madriz et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai apakah inovasi pembelajaran PAI dapat membuat siswa lebih aktif, tetapi juga menjelaskan bagaimana, mengapa, dan dalam konteks apa inovasi tersebut dapat mendorong partisipasi aktif siswa.

Kebaruan tersebut didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu kondisi empiris dan landasan teoretis. Secara empiris, terdapat persoalan berupa rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno, sebagaimana terlihat dari observasi awal dan wawancara dengan guru. Secara teoretis dan empiris, keterlibatan siswa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif serta dukungan guru dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang inovasi pembelajaran PAI sebagai proses yang mempertemukan strategi pembelajaran dengan kebutuhan nilai, kondisi psikologis siswa, dan karakteristik sosial sekolah. Posisi tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian dalam menjelaskan partisipasi aktif siswa secara lebih utuh, bukan semata-mata berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi berdasarkan keterkaitan antara nilai, kondisi siswa, dan lingkungan sosial pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik dalam konteks nyata sekolah. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran PAI, program kegiatan keagamaan, catatan partisipasi siswa, dan dokumen sekolah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI, wawancara untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Pada dimensi perilaku, partisipasi terlihat melalui perhatian, mencatat, mengikuti instruksi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Siswa terlibat terlibat secara fisik dalam kegiatan belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, mencatat hal penting, mengikuti instruksi, dan sebagian siswa aktif bertanya serta menjawab pertanyaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang pasif” (SS, Guru PAI, wawancara, 17 November 2025).

“Yang membuat lebih aktif atau pasif adalah cara mengajar guru dan teman, saya suka jika pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok, karena lebih asik saja” (S, Siswa, wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perilaku siswa tidak hanya ditandai oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Interaksi dengan teman sebaya melalui diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bertukar pendapat, dan memberikan respons terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wong dan Liem (2022) yang menempatkan keterlibatan perilaku sebagai salah satu dimensi *student engagement*. Keterlibatan ini tampak melalui partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran dan respons terhadap lingkungan belajar. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa desain pembelajaran memiliki kaitan dengan munculnya partisipasi perilaku siswa. Ketika pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat secara langsung. Hal ini relevan dengan penelitian Hamdan (2024) mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif dalam PAI, yang menempatkan kerja sama dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bagian penting dari pembelajaran kolaboratif.

Pada dimensi emosional, partisipasi ditunjukkan melalui minat, antusiasme, motivasi, dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Informan mengungkapkan:

“Dari aspek emosional, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang cukup baik dalam memahami materi diajarkan oleh gurunya walaupun ada beberapa juga yang kurang tertarik dan cenderung hanya ikut-ikutan, terutama ketika materi dikaitkan dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari” (H, Guru PAI, wawancara, 24 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar yang mereka ikuti. Ketika materi PAI dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, sebagian siswa menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang lebih baik. Sebaliknya, masih terdapat siswa yang kurang tertarik dan mengikuti pembelajaran secara pasif. Dengan demikian, keterlibatan emosional dalam penelitian ini ditunjukkan melalui respons afektif siswa terhadap materi dan pengalaman pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wong dan Liem (2022) yang menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, antusiasme, ketertarikan, dan motivasi yang ditemukan pada siswa merupakan bagian dari keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.

Pada dimensi kognitif, partisipasi terlihat dari kemampuan siswa memahami materi, menganalisis kasus, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu Informan menyatakan:

“Siswa mampu menunjukkan berpikir kritis, misalnya dalam menganalisis kasus atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam” (SSw, Guru PAI, wawancara, 29 November 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan kognitif berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk berpikir dan menghubungkan materi dengan persoalan nyata. Siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan guru, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis kasus dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, partisipasi kognitif dalam penelitian ini terlihat melalui aktivitas berpikir, pemahaman, analisis, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan

pendapat Wong dan Liem (2022) yang menempatkan keterlibatan kognitif sebagai salah satu dimensi *student engagement*. Keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi mental siswa dalam proses belajar, sehingga aktivitas menganalisis kasus dan mencari solusi dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan kognitif dalam pembelajaran PAI. Hal ini relevan dengan pendapat Toha (2018) yang membahas penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI, khususnya pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno bersifat multidimensional. Ketiga dimensi tersebut tidak selalu berkembang secara seimbang karena setiap siswa memiliki tingkat minat, kepercayaan diri, dan kesiapan belajar yang berbeda. Hal tersebut tampak dari masih adanya siswa yang pasif pada aspek perilaku, kurang tertarik pada aspek emosional, dan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pada aspek kognitif.

Temuan ini memperkuat pandangan Wong dan Liem (2022) bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut muncul secara bersamaan dalam pembelajaran PAI, tetapi dengan tingkat keterlibatan yang berbeda pada masing-masing siswa. Oleh karena itu, karakteristik partisipasi aktif siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan aktivitas fisik di kelas, tetapi perlu dilihat pula dari respons emosional dan keterlibatan kognitif siswa selama proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu nilai keislaman, kondisi psikologis siswa, dan konteks sosial sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Pada aspek nilai keislaman, keterlibatan siswa meningkat ketika materi PAI dipahami sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Dari aspek emosional, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang cukup baik dalam memahami materi yang diajarkan, terutama ketika materi dikaitkan dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari” (H, Guru PAI, wawancara, 24 November 2025).

“Saya lebih tertarik kalau pelajaran PAI itu ada contoh-contoh nyata, misalnya lewat video, jadi saya bisa melihat bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (S, Siswa, wawancara, 15 Desember 2025).

Pendapat ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap nilai keislaman menjadi salah satu faktor yang mendorong keterlibatan siswa. Ketika siswa melihat hubungan antara materi PAI dan kehidupan sehari-hari, materi menjadi lebih bermakna sehingga mendorong ketertarikan dan keterlibatan dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketika materi dipandang hanya sebagai teori, keterkaitannya dengan pengalaman siswa menjadi lebih terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjannah (2024) yang membahas strategi pembelajaran PAI kontekstual. Pendekatan kontekstual menempatkan materi pembelajaran dalam hubungan dengan konteks kehidupan siswa sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diarahkan agar memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. Karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan nilai-nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu kondisi yang mendukung keterlibatan siswa.

Pada aspek psikologis, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang menentukan keberanian siswa untuk berpartisipasi. Salah satu informan mengungkapkan:

“Kadang sebenarnya mau bertanya, tapi takut salah atau takut ditertawakan teman, jadi lebih baik diam saja” (NSJA, Siswa, wawancara, 8 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki keinginan untuk terlibat, tetapi kondisi psikologis tertentu dapat menghambat munculnya partisipasi secara terbuka. Dengan demikian, rendahnya partisipasi tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan akademik siswa. Kepercayaan terhadap kemampuan diri dan kesiapan emosional menjadi faktor yang turut menentukan keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan Gea dan Novebri

(2024) yang mengidentifikasi motivasi dan kepercayaan diri sebagai faktor internal yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Faktor psikologis tersebut dapat menjadi pendukung ketika berada dalam kondisi baik, tetapi dapat pula menjadi hambatan ketika siswa kurang memiliki keberanian atau motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, kondisi psikologis perlu diperhatikan dalam memahami variasi partisipasi aktif siswa.

Pada aspek konteks sosial sekolah, suasana kelas dan hubungan interpersonal juga berpengaruh terhadap partisipasi siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau suasana kelas nyaman dan siswa merasa dihargai, mereka biasanya lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat” (H, Guru PAI, wawancara, 24 November 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa serta dukungan teman sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih aman. Dalam kondisi demikian, siswa memiliki keberanian lebih besar untuk mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Lingkungan sosial sekolah dengan demikian bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi konteks yang membentuk keberanian dan keterlibatan siswa. Hal ini didukung oleh Tao et al. (2022) yang melalui meta-analisis menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru dan keterlibatan siswa. Dukungan guru menjadi salah satu aspek lingkungan pembelajaran yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Selain itu, Vargas-Madriz et al. (2024) juga menunjukkan hubungan antara dukungan guru dan *school engagement*, termasuk keterlibatan pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif.

Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut tampak pada pentingnya suasana kelas yang nyaman dan relasi yang membuat siswa merasa dihargai. Dengan demikian, faktor yang memengaruhi partisipasi aktif siswa dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri. Partisipasi terbentuk melalui pertemuan antara makna religius materi PAI, kesiapan psikologis siswa, dan kualitas relasi sosial di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa faktor partisipasi dalam pembelajaran PAI perlu dilihat secara terpadu, bukan hanya dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam konteks tersebut, inovasi pembelajaran perlu mempertimbangkan keterhubungan materi dengan kehidupan siswa, kondisi psikologis mereka, serta terciptanya lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan.

Strategi Inovatif Guru PAI dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovatif yang diterapkan guru PAI di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno bersifat integratif dengan menghubungkan nilai keislaman, pendekatan psikologis, dan konteks sosial sekolah. Guru tidak hanya menggunakan variasi metode, tetapi juga berupaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, aman secara psikologis, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pada aspek integrasi nilai keislaman, guru PAI menerapkan pembiasaan religius, refleksi moral, studi kasus, serta pendekatan faktual dan aktual yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“kami juga menerapkan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, termasuk melibatkan orang tua dan peserta didik. Salah satu bentuknya adalah pemberian tugas berupa pengisian jurnal ibadah harian oleh siswa. Di sekolah, kami juga menyiapkan fasilitas shalat Dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan nilai keagamaan” (H, Guru PAI, wawancara, 24 November 2025).

“melalui kegiatan refleksi, dan studi kasus, siswa menunjukkan respon positif. pada kegiatan refleksi, mereka lebih sadar akan sikap dan tanggung jawab. dalam praktek keagamaan, siswa menjadi lebih terbiasa memberi salam, berdo'a, dan menjaga kebersihan. secara keseluruhan, terlibat adanya perubahan sikap yang lebih baik” (SSw, Guru PAI, wawancara, 29 November 2025).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa nilai keislaman tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dihubungkan dengan pengalaman dan kebiasaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa memahami nilai Islam sebagai sesuatu yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pola ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan

pengalaman peserta didik. Nurjannah (2024) secara khusus membahas strategi pembelajaran PAI kontekstual sebagai pendekatan yang mengaitkan proses pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa.

Pada pendekatan psikologis, guru menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi dan keberanian siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Saya juga menerapkan metode pembelajaran diskusi semacam kelompok begitu karena dari sini banyak siswa yang termotivasi untuk bertanya, menjawab pertanyaan, karena masing-masing kelompok itu kan ada yang harus bertanya dan menjawab pertanyaan, jadi bisa merangsang siswa untuk termotivasi dalam belajar” (SS, Guru PAI, wawancara, 17 November 2025).

“saya pernah menerapkan pendekatan digital, pembelajaran berbasis studi kasus, dan diskusi kelompok berbasis masalah. dengan menggunakan strategi tersebut dapat mengaktifkan/meningkatkan minat belajar siswa. siswa menjadi lebih berani bertanya dan memberikan pendapat. mereka juga lebih cepat memahami konsep karena disajikan secara visual dan aplikatif” (LOO, Guru PAI, wawancara, 8 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi inovatif diarahkan untuk mengakomodasi perbedaan kondisi psikologis siswa. Diskusi kelompok memberikan ruang interaksi, sedangkan studi kasus dan media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih visual dan aplikatif. Strategi tersebut memungkinkan siswa yang sebelumnya pasif memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam suasana pembelajaran yang lebih aman. Temuan ini sejalan dengan Gea dan Novebri (2024) yang menempatkan motivasi dan kepercayaan diri sebagai faktor internal yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penggunaan diskusi kelompok dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi untuk memberikan ruang kepada siswa agar lebih berani terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital juga memperkuat variasi pengalaman belajar siswa. Harahap dan Hsb (2024) secara khusus membahas inovasi media audiovisual dalam pembelajaran PAI, sedangkan Nasution (2024) membahas integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Kedua kajian tersebut relevan dengan temuan penelitian mengenai penggunaan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran PAI.

Sementara itu, integrasi konteks sosial sekolah diwujudkan melalui iklim kelas yang kondusif, interaksi positif antara guru dan siswa, dukungan teman sebaya, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan keagamaan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan bersama-sama mencari solusi terhadap tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga melalui hubungan antarsiswa serta kondisi lingkungan belajar. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran, ruang partisipasi menjadi lebih terbuka. Dalam konteks ini, lingkungan sosial sekolah menjadi bagian dari strategi pembelajaran karena memberikan dukungan terhadap keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan Tao et al. (2022) yang menunjukkan melalui meta-analisis bahwa dukungan guru berkaitan dengan keterlibatan siswa. Selain itu, Vargas-Madriz et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru dan *school engagement* pada dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk kontekstual dari hubungan tersebut, yaitu melalui suasana kelas yang kondusif, interaksi positif, dan kerja sama antarsiswa.

Dengan demikian, strategi inovatif guru PAI dalam penelitian ini bukan sekadar penggunaan teknologi atau metode baru, tetapi merupakan praktik integratif yang menghubungkan penguatan nilai keislaman, dukungan psikologis, dan lingkungan sosial sekolah. Posisi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterpaduan ketiga aspek tersebut dalam mendorong partisipasi perilaku, emosional, dan kognitif siswa pada konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri Kecamatan Tongkuno.

Efektivitas Strategi Inovatif Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovatif pembelajaran PAI memberikan kecenderungan positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, baik pada dimensi perilaku, emosional, maupun kognitif. Efektivitas tersebut terlihat melalui perubahan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, dari pola yang cenderung berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Pada dimensi perilaku, perubahan terlihat dari mulai terlibatnya siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sejak saya lebih sering menggunakan diskusi dan studi kasus, siswa yang biasanya diam mulai ikut berbicara, meskipun masih perlu dorongan” (SS, Guru PAI, wawancara, 17 November 2025).

“Kami melihat ada peningkatan keaktifan siswa, terutama saat pembelajaran PAI menggunakan metode yang melibatkan siswa secara langsung” (AG, Kepala Sekolah, wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi dan studi kasus memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok. Namun, peningkatan tersebut belum merata karena sebagian siswa masih cenderung pasif. Hal ini sejalan dengan Toha (2018) yang membahas penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pihak yang terlibat dalam aktivitas belajar memberikan ruang lebih besar bagi munculnya keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, bentuk keterlibatan tersebut tampak secara konkret melalui bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama.

Pada dimensi emosional, penggunaan media dan metode yang bervariasi membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sekarang pelajaran PAI lebih menarik karena ada diskusi dan video, jadi tidak cepat bosan” (NSJA, Siswa, wawancara, 8 Januari 2026).

“Jika kami belajar dengan diskusi, biasanya kami semangat belajar, karen saling bertanya dengan teman lain. Apalgi kalau sebelum persentase juga menggunakan itu media digital sangat seru” (S, Siswa, wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi pembelajaran tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang lebih positif. Media video dan diskusi membuat pembelajaran dirasakan lebih menarik sehingga siswa lebih fokus dan responsif. Hasil observasi mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya perhatian dan antusiasme siswa yang lebih baik ketika pembelajaran disajikan secara variatif dan komunikatif. Hal ini relevan dengan penelitian Harahap dan Hsb (2024) mengenai inovasi media audiovisual dalam pembelajaran PAI. Penggunaan media audiovisual memberikan alternatif penyajian materi yang lebih variatif dalam pembelajaran PAI. Selain itu, Qodriani, Asrori, dan Rusman (2022) membahas penggunaan kuis interaktif berbasis *Mentimeter* sebagai bentuk inovasi pembelajaran PAI. Kedua penelitian tersebut memperkuat posisi media dan aktivitas interaktif sebagai bagian dari upaya melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI.

Pada dimensi kognitif, strategi inovatif mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga menganalisis persoalan keagamaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Dengan studi kasus, siswa tidak hanya menghafal, tetapi belajar menganalisis masalah keagamaan yang ada di sekitar mereka” (LOO, Guru PAI, wawancara, 8 Desember 2025).

“Kalau ada diskusi dan contoh nyata, saya jadi lebih paham dan bisa berpikir sendiri” (S, Siswa, wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa studi kasus dan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aktivitas berpikir analitis. Siswa tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi mulai memahami, memberikan alasan, dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan nyata. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi siswa dalam diskusi lebih intens dibandingkan ketika pembelajaran berlangsung melalui metode ceramah.

Temuan tersebut sejalan dengan Wong dan Liem (2022) yang menempatkan keterlibatan kognitif sebagai salah satu dimensi utama *student engagement*. Keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi mental siswa dalam proses belajar, sehingga aktivitas menganalisis masalah, memahami konsep, dan

menghubungkan materi dengan persoalan nyata merupakan bentuk keterlibatan kognitif. Temuan juga memperlihatkan relevansi pembelajaran kontekstual dalam PAI. Nurjannah (2024) membahas pembelajaran PAI kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, keterhubungan tersebut tampak melalui penggunaan studi kasus dan contoh nyata sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami persoalan keagamaan tidak hanya pada tingkat hafalan, tetapi juga melalui proses berpikir dan analisis.

Secara keseluruhan, strategi inovatif pembelajaran PAI menunjukkan kecenderungan efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Efektivitas tersebut terutama tampak melalui meningkatnya keberanian siswa berbicara, minat dan antusiasme belajar, serta keterlibatan dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Namun, efektivitasnya belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan diri, kesiapan siswa, dan pengalaman belajar sebelumnya.

Dengan demikian, efektivitas strategi inovatif dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai efektivitas kontekstual, yaitu efektivitas yang terlihat dari perubahan dan kecenderungan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, bukan efektivitas yang dibuktikan melalui pengukuran statistik. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode atau media yang digunakan, tetapi oleh kemampuan guru mengintegrasikan strategi tersebut dengan karakteristik siswa, nilai keislaman, dan konteks sosial pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif, dengan tingkat keterlibatan yang masih beragam. *Kedua*, partisipasi siswa dipengaruhi oleh pemaknaan nilai keislaman, kondisi psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta konteks sosial sekolah berupa hubungan guru-siswa, teman sebaya, dan suasana kelas. *Ketiga*, strategi inovatif guru PAI diterapkan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan religius, refleksi, studi kasus, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan media digital yang mengintegrasikan aspek nilai, psikologis, dan sosial. *Keempat*, strategi tersebut menunjukkan kecenderungan efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan partisipasi perilaku, emosional, dan kognitif, meskipun belum merata karena perbedaan kesiapan dan kepercayaan diri siswa serta keterbatasan fasilitas.

Implikasinya, inovasi pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara integratif dengan memperhatikan nilai keislaman, kondisi psikologis siswa, dan konteks sosial sekolah. Guru dan sekolah perlu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi. Penelitian selanjutnya dapat menguji temuan ini pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih luas.

REFERENSI

- Gea, I. H., & Novebri, N. (2024). Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 76–85.
- Hamdan, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal of Holistic Education*, 1(1), 63–85.
- Harahap, T. F., & Hsb, Z. E. (2024). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 292–301.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2).
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, Y. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 336–344.
- Nurjannah, S. (2024). Strategi pembelajaran PAI kontekstual. *Analysis*, 2(1), 204–213.

- Qodriani, R. N. L., Asrori, & Rusman. (2022). Implementasi metode pembelajaran kuis interaktif berbasis Mentimeter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 326–339.
- Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology*, 42(4), 401–420.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–93.
- Vargas-Madriz, L. F., Konishi, C., & Wong, T. K. (2024). A meta-analysis of the association between teacher support and school engagement. *Social Development*, 33(4), e12745.
- Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct, conceptual refinement, and future research directions. *Educational Psychology Review*, 34, 107–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09628-3>